

Akulturası budaya Hindu-Islam dalam tradisi upacara grebeg di Jawa

Hafshah 'Abidatul Mu'azaroh

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: hafshahabidatul18@gmail.com

Kata Kunci:

Akulturası, Grebeg, Hindu-Islam, Jawa, Simbolisme

Keywords:

Acculturation, Grebeg Ceremony, Hindu-Islam, Java, Symbolism

ABSTRAK

penelitian ini mengkaji akulturası budaya Hindu-Islam dalam tradisi upacara Grebeg di Jawa, yang mempresentasikan harmoni budaya dan adaptasi keagamaan selama berabad-abad. Sebelum Islam masuk ke Nusantara, budaya lokal sangat dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Budha. Kehadiran Islam memunculkan proses akulturası yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan elemen

Budaya sebelumnya, seperti tercermin dalam tradisi Grebeg. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis tekstual untuk mengungkap simbolisme dan dinamika akulturası dalam tradisi Grebeg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen seperti gunung melambangkan perpaduan nilai-nilai Hindu-Budha dan Islam, mencerminkan keseimbangan antara pelestarian budaya dan integrasi agama. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran Wali Songo dalam mendorong sintesis budaya ini serta inovasi tradisi Grebeg agar tetap relevan di masyarakat modern. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika interaksi budaya dan agama di Jawa.

ABSTRACT

this study examines the cultural acculturation of Hindu-Islam traditions in the Grebeg ceremony in Jawa, a practice that represents cultural harmony and religious adaptation over centuries. Before Islam entered the Nusantara, the local culture was deeply influenced by HinduBuddhist traditions. The arrival of Islam introduced a process of acculturation, merging new Islamic values with pre-existing cultural elements, as reflected in the Grebeg ceremony, this research uses a qualitative approach, combining literature studies and textual to explore the symbolism and dynamics of acculturation within the Grebeg tradition. The Findings reveal that elements such as the gunung symbolize the blending of Hindu-Buddhist and Islamic values, illustrating the balance between cultural preservation and religious integration. Furthermore, the study highlight the role of Wali Songo in facilitating this synthesis in modern society, this research contributes to a deeper understanding of the dynamics of cultural and religious interactions in Jawa.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Jauh sebelum Islam masuk ke nusantara, agama Hindu, Budha dan kepercayaan animisme telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat nusantara. Tradisi sosial yang berkembang mencerminkan kekayaan budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana masyarakat pada umumnya, masyarakat Jawa memiliki pengalaman budaya yang kaya, baik yang terlihat melalui seni dan ritual, maupun konsep-konsep pemikiran yang abstrak. Budaya Jawa yang sudah mengakar kuat menjadi pegangan hidup yang diwariskan secara berkesinambungan.(Efendi, 2020)

Dengan masuknya Islam, terjadi proses akulturasi, yakni percampuran dua (lebih) kebudayaan, yang melahirkan bentuk-bentuk baru tanpa menghilangkan sepenuhnya elemen budaya sebelumnya. Salah satu tradisi yang mencerminkan hasil dari interaksi budaya tersebut adalah upacara Grebeg di Jawa. Tradisi ini menjadi simbol harmoni budaya, yang menggabungkan elemen-elemen Hindu dan Islam melalui ritual yang mendalam. Sebagai contoh, penggunaan gunung dalam upacara Grebeg, yang mencerminkan pengaruh Hindu-Budha, kemudian diadaptasi dengan nilai-nilai Islam seperti pemberian sedekah dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Namun, meskipun tradisi Grebeg telah banyak dibahas dalam kajian antropologi budaya, aspek akulturasi budaya Hindu-Islam yang tercermin dalam simbolisme ritual ini masih jarang mendapat perhatian yang cukup. Penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Geertz dalam *The Religion of Java* (1960) (Effendi, 2020) lebih banyak mengulas pola kehidupan masyarakat Jawa secara umum, sedangkan (menurut beberapa referensi yang penulis baca) M.C. Ricklefs dalam *Islamisation and its Opponents in Java* (2012) lebih fokus pada proses Islamisasi di Jawa tanpa memfokuskan tradisi tertentu seperti Grebeg.

Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan kebaruan ilmiah dengan menyoroti simbolisme dan dinamika akulturasi budaya dalam tradisi Grebeg sebagai representasi dari harmoni antarbudaya.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis proses akulturasi budaya Hindu-Islam dalam tradisi Grebeg di Jawa serta mengidentifikasi makna simbolisnya sebagai bentuk ekspresi harmoni budaya dan agama yang telah berlangsung selama berabad-abad di masyarakat Jawa.

Pembahasan

Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya adalah ketika dua budaya berbeda bertemu, menyatu, dan hidup bersama secara damai. Mungkin ada budaya baru dari perpaduan kedua jenis ini. Proses akulturasi antara dua budaya berbeda tidak selalu mengakibatkan kehilangan ciri-ciri

budaya lama. Tidak perlu khawatir tentang akulturasi karena unsur-unsur kebudayaan asli atau lama masih ada. Dalam kebanyakan kasus, akulturasi budaya terjadi antara komunitas atau penduduk asli yang baru tiba di tempat lain. Menurut Diaz dan Grainer, akulturasi adalah ketika seseorang mengadopsi budaya, nilai, keyakinan, dan praktik tertentu ke dalam budaya baru mereka. Di sisi lain Koenjaraningrat menggambarkan akulturasi sebagai proses sosial yang terjadi ketika elemen budaya asing masuk secara bertahap sehingga akhirnya diterima dan menjadi bagian dari budayanya sendiri. Ada kemungkinan bahwa akulturasi budaya adalah fenomena yang terjadi ketika sebuah kelompok atau individu memiliki kebudayaan yang berbeda. Perbedaan inilah yang mengubah budaya asli dan baru. (BPMKM, 2022)

Peran Wali Songo

Kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dikenal sebagai tradisi masyarakat. Banyak tradisi yang berkembang di setiap wilayah berhasil dilestarikan sehingga generasi berikutnya dapat mempertahankan adat dan budaya suku atau etnis tertentu. (Hasibuan, 2022)

Dalam sejarah panjangnya, Tanah Jawa adalah salah satu daerah di Indonesia di mana agama Islam menyebar. Salah satu faktor yang memengaruhi penyebaran Islam di Tanah Jawa adalah masuknya ajaran Islam ke dalam budaya lokal oleh Wali Songo. (Anita, 2014) Peran wali Songo sangat penting dalam menyebarkan Islam ke seluruh Jawa karena dakwah mereka berhasil mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam berbagai aspek budaya. Kebijakan akulturasi Sultan Agung memungkinkan dakwah wali Songo ini diterima secara luas di seluruh Jawa. (Zumna, 2023)

Dalam proses penyebaran Islam, Walisongo menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi lokal yang telah ada sebelumnya, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman menerima ajaran baru. (Naufaldi Alif, 2020) Melalui akulturasi ini, nilai-nilai Islam disisipkan dalam praktik budaya lokal, menciptakan bentuk-bentuk baru dari tradisi yang tetap mempertahankan unsur-unsur asli. (Waluyo, 2021) Contoh nyata dari akulturasi ini terlihat dari tradisi upacara Grebeg di Jawa.

Tradisi, makna dan fungsi Grebeg

Istilah “Grebeg” sendiri memiliki arti yang beragam, yang mencerminkan pentingnya acara tersebut dalam konteks sosial dan budaya masyarakat, terutama di daerah Jawa. (Zumma, 2023) Dalam bahasa Jawa Garebe, Grebeg, Gerbeg, bermakna : suara angin yang menderu. Kata bahasa Jawa Anggarebeg, mengandung makna mengiringi raja, pembesar atau penganting. Grebeg bisa juga diartikan digiring, dikumpulkan dan dikepung. Jadi, Grebeg bisa berarti dikumpulkan dalam suatu tempat untuk kepentingan khusus. (A. Affaf, 2020) Grebeg adalah upacara ritual yang digunakan sebagai sarana ucapan syukur kepada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan sekaligus sebagai permohonan kepada-Nya supaya senantiasa diberikan kesejahteraan dan keselamatan. (Sunata, 2022)

Pada abad ke-12, Kerajaan Majapahit memiliki tradisi Grebeg, yang dihidupkan kembali oleh Sunan Kalijaga setelah kerajaan runtuh. (Setiyarini, 2011) Sunan Kalijaga membantu masyarakat menerima ajaran Islam dengan lebih mudah dengan menggabungkan elemen-elemen Islam ke dalam kebiasaan budaya yang sudah ada. Hal ini tentunya bertujuan untuk menyebarkan agama Islam, karena pada saat itu masih banyak masyarakat yang menganut agama Budha, Hindu dan kepercayaan setempat.

Upacara grebeg yang dihidupkan kembali oleh Sunan Kalijaga merupakan pendahulu dari Grebeg Maulud . Grebeg Maulud merupakan pendahulu dari upacara Grebeg Maulud, yang merupakan upacara merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ini dicapai melalui presentasi akbar para wali. Konsep ini, bagaimanapun, dianggap tidak efektif dalam menarik perhatian orang-orang yang tidak beragama Islam. Oleh karena itu, inovasi baru diperlukan untuk mempertahankan keterlibatan masyarakat dan membuat musik Grebeg menjadi tradisi. Salah satu contohnya adalah gamelan yang menghidupkan kembali musik Grebeg selama seminggu. Ini ditandai dengan suara gamelan di pelataran masjid. Ini dilakukan untuk menarik perhatian publik, yang kemudian tertarik dan berbondong-bondong ke Masjid Demak. (Zumma, 2023)

Pengunjung harus melewati gapura untuk masuk ke masjid dan sebagai syarat simbolis untuk mengikuti perayaan Grebeg Maulud, mereka harus mengucapkan syahadat. Tradisi ini digunakan oleh para wali untuk menyebarkan Islam di Jawa. Dalam masyarakat modern, Grebeg Besar di Demak digunakan sebagai ritual adat, hiburan, alat komunikasi, penguatan solidaritas sosial, upaya untuk menjaga perdamaian, dan tontonan budaya yang menarik. Religiusitas, gotong royong, kerukunan, persatuan, cinta tanah air, kepemimpinan, tanggung jawab, moralitas, estetika, dan kesejahteraan ekonomi adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Perayaan Grebeg Besar Demak mencakup banyak acara, seperti ziarah ke makam Sultan Demak dan Sunan Kalijaga, Pasar Malam Rakyat Tembiring Jogo Indah, Selamatan Tumpeng Sanga, Salat Iduladha, dan tradisi Jamasan untuk menjaga harta benda Sunan Kalijaga.

Pelaksanaan Tradisi Grebeg

Grebeg Maulud

Tradisi Grebeg Maulud merupakan bentuk ungkapan rasa syukur yang rutin dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada tanggal 12 Mulud atau 12 Rabiul Awal. Pelaksanaannya tidak hanya mengandung aspek hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang penting untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini dianggap sakral karena bertujuan untuk menjunjung tinggi kearifan lokal serta sebagai wujud rasa syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa. (Mayasari, 2018) Grebeg Maulud di Yogyakarta adalah upacara yang diadakan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Acara ini merupakan bagian dari rangkaian sekaten, dimana Sultan Yogyakarta mengeluarkan gunungan (seperangkat makanan) untuk dibagikan kepada masyarakat. Kemudian, masyarakat berbondong-bondong datang untuk

mendapatkan berkah dari gunung-gunung tersebut, yang diyakini membawa kemakmuran dan ketenangan.

Pelaksanaan Grebeg Maulud yang pertama ialah acara pembukaan tradisi sekaten dimulai dengan *Miyos Gangsa*, yaitu ritual mengeluarkan dua gamelan ini dibawa dari Bangsal kotak menuju Masjid Gedhe Kauman melalui rute khusus yang melewati berbagai titik penting keraton, seperti bangsal pancaniti, Regol Brajanala, Siti Hinggil, dan Alun-alun Lor. Prosesi ini berlangsung pada malam hari sekitar pukul 23.00, diiringi oleh prajurit Keraton serta abdi dalem yang mengenakan pakaian adat berwarna merah. Setibanya di Masjid Gedhe Kauman, gamelan Kyai Guntur Madu ditempatkan di Pagongan Kidul, sedangkan Kyai Nogowilogo di Pagongan Lor. Kedua gamelan ini kemudian dimainkan selama tujuh hari berturut-turut sebagai tanda dimulainya prosesi Sekaten. Dalam prosesi ini, utusan Sultan juga menyebarkan **udik-udik**, yaitu campuran beras kuning, logam, dan bunga, sebagai simbol berkah bagi masyarakat.

Numplak Wajik adalah acara awal dalam rangkaian Sekaten yang berlangsung di Pareden Magangan. Dalam prosesi ini, tujuh jenis gunung-gunung (Lanang, Wadon, Anakan, Ancak-cantoko, dan Canthang Balung) mulai dibuat.

Gunungan Lanang

Bentuk gunung-gunung lanang yang menyerupai lingga yang menjulang tinggi melambangkan beban besar yang harus dipikul oleh laki-laki dalam menjalankan rumah tangga. Gunung-gunung ini ditempatkan di bagian depan prosesi Grebeg Maulud sebagai simbol peran laki-laki sebagai pemimpin dan pelindung utama keluarganya.

Gunungan Wadon

Gunungan Wadon lebih rendah daripada Yoni, mencerminkan sifat khas wanita. Gunung-gunung ini ditempatkan di belakang Gunung-gunung Lanang dan Gunung-gunung Anakan selama proses Grebeg Maulud, berfungsi sebagai pengawal Gunung-gunung Anakan. Ini mencerminkan peran penting seorang istri sebagai orang tua dan penjaga keharmonisan rumah tangga.

Gunungan Anakan

Saradan, atau Gunung-gunung Anakan, selalu diletakkan di antara Gunung-gunung Lanang dan Gunung-gunung Wadon, sesuai dengan jumlah Gunung-gunung Besar yang dianggap oleh orang-orang secara tradisional. Gunung-gunung ini melambangkan harapan keluarga untuk anak-anak sebagai penerus sejarah keluarga. Anak-anak diharapkan dapat meningkatkan martabat keluarga dan menjaga nama baik orang tuanya, atau, dalam Islam, menjadi anak yang saleh yang selalu mendoakan orang tuanya.

Gunungan Ancak-Cantoko

Ancak Cantoko merupakan bentuk selamat kecil berupa tumpeng atau gunung-gunung kecil yang biasanya berjumlah sekitar 24 buah, meskipun jumlah pastinya tidak ditentukan. Gunung-gunung ini melambangkan sedekah dari abdi dalem dan kerabat Keraton yang diberikan oleh Raja sebagai wujud perlindungan dan tanggung jawabnya. Isi gunung-gunung ini mencerminkan kehidupan yang sejahtera, tercukupinya kebutuhan

jasmani dan rohani, keberlangsungan kehidupan beragama, serta terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan.

Canthang Balung

Canthang Balung adalah bagian dari pengiring dalam prosesi selamatan Gunungan Garebeg Maulud. Karakter ini mewakili sepasang manusia, laki-laki dan perempuan, yang dirancang dengan bentuk dan gaya yang unik, kocak, dan cenderung menyerupai badut. Penampilannya yang aneh dan lucu dirancang untuk memicu perasaan geli, risih, atau bahkan jijik dari para penonton. Selama prosesi, tokoh Canthang Balung akan bergerak mendekati dan menjauhi kerumunan, menambah daya tarik dan hiburan dalam acara tersebut. (Adib Ahmad, 2018)

Gunungan tersebut nantinya akan menjadi bagian utama dalam Grebeg Maulud. Segala persiapan dilakukan oleh abdi dalem. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan *Mbusani Pusaka* di Gedhong Jene. Dalam prosesi ini, pusaka keraton Yogyakarta dikeluarkan untuk dirawat dan diberi kain pelindung baru. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh *mantu dalem* dan bertujuan untuk mempersiapkan pusaka menjelang Grebeg Maulud, sekaligus melestarikan tradisi penghormatan terhadap benda-benda pusaka. (Pratisara, 2018)

Upacara Bedhol Songsong

Acara akhir dari tradisi Grebeg Maulud atau Sekaten. Acara ini berlangsung di Bangsal Pagelaran dan berakhir dengan pertunjukan wayang kulit yang buruk di malam hari. Setelah perayaan Grebegan, acara Songsong atau Payung Agung berakhir. Pada sore hari, Payung Agung dikeluarkan dari Kagungan Dalem Pagelaran dan dibawa kembali ke Kraton Yogyakarta. Dalam upacara ini, Sri Sultan mengutus seorang Abdi Dalem Dalang Wayang Kulit untuk mempromosikan pagelaran wayang kulit bagi masyarakat. Untuk sesuai dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa dan dalam konteks kehidupan masyarakat dan negara, masyarakat diberikan pelajaran rohani. (Adib & Saddhono, 2018)

Grebeg Besar

Grebeg Besar merupakan upacara yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 10 Dzulhijjah, bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati perjuangan para Wali, khususnya Sunan Kalijaga, dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa, terutama di wilayah Demak. Istilah “Grebeg” berasal dari kata “gumbereg”, yang berarti berkumpul atau menggiring orang untuk tujuan tertentu, mencerminkan suasana ramai saat perayaan berlangsung. (Muazah, 2019)

Pemerintah kabupaten Demak berperan aktif dalam melestarikan tradisi ini dengan menjadikannya sebagai agenda wisata budaya tahunan. Partisipasi masyarakat dalam perayaan juga sangat penting, baik sebagai pengunjung maupun pedagang, yang menciptakan suasana meriah selama acara berlangsung. (Setiyarini, 2011) Upacara ini berlangsung bertepatan dengan Idul Adha atau Idul Qurban dan melibatkan umat Islam berkumpul di Masjid Agung Demak untuk merayakan dan mendukung dakwah Islam. Tradisi ini sangat kuat dalam budaya Jawa dan masih dipegang. (A. Affaf, 2020) Pelaksanaan Tradisi Grebeg Besar:

Silaturahmi pihak kasepuhan dengan Bupati Demak

Saat Grebeg Besar datang ke Sasono Rengga, pihak Kadilangu dan Penguasa Demak bersahabat. Anak tertua Kadilangu, Kadilangu masih dekat dengan penguasa. Balai Kabupaten biasanya menerimanya. Ketua DPRD, Maspida Demak, dan seluruh pemerintahan kabupaten mengikuti ziarah di Demam. Dimulai dengan ziarah di makam leluhur Sultan Bintoro di kompleks Masjid Raya Demak, perjalanan kemudian berlanjut ke makam Sunan Kalijaga di desa Kadilangu. Setelah upacara Grebeg Besar yang diadakan di lapangan Tembiring Jogo Indah, daerah sekitar Demak Kota menjadi semarak. Ini terutama terjadi di area segitiga yang terdiri dari terminal wisata Tembiring, Alunalun, dan Kadilangu.

Acara Tumpeng Sembilan

Untuk menghormati sembilan wali Songo—Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Ampel, Sunan Gunungjati, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Kudus.—diadakan upacara yang disebut Tumpeng Sembilan menjelang Idul Adha. Kesultanan Demak Bintoro menghadiri prosesi yang membawa tumpeng dari anjungan kabupaten Demak ke Masjid Agung. Dan Demak untuk direbutkan oleh pengunjung yang menunggu di masjid. Tumpeng adalah makanan yang hampir selalu disajikan di dalam ritual pengorbanan Jawa, dan diberikan kepada penguasa Takmir Masjid Agung Demak. Selama acara Tumpeng Sembilan, tumpeng selalu penuh dengan orang yang ingin "menghabiskan berkat" untuk mendapat bagian.

Arak-arakan Prajurit Patangpuluhan

Pada tanggal 10 Dzulhijjah, dilakukan acara penjamasan Kotang Ontokusuma yang dimulai setelah sholat Idul Adha. Penjamasan merupakan proses perawatan tinggalan sejarah untuk mencegah kerusakan. Tradisi ini bertujuan melestarikan warisan budaya, termasuk benda-benda bersejarah atau antik, yang dirangkai dengan upacara penghormatan, sering disebut sebagai tradisi Grebeg Besar. Tradisi ini menjadi salah satu cara menjaga adat istiadat daerah agar tetap terjaga.

Penjamasan Kotang Ontokusumo

Pusaka yang memiliki nilai spiritual dan historis dilindungi melalui penjamasan. Di Pendopo Kabupaten Demak, penjamasan dimulai. Bupati menyerahkan minyak jamas kepada Prajurit Manggala, yang akan membawanya ke Kadilangu, dikawal oleh Prajurit Patang Puluhan. Bupati, keluarganya, dan pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Demak turut mengiringi prosesi ini dengan kereta kencana. Minyak jamas diberikan kepada sesepuh Kadilangu begitu mereka tiba di Kadilangu. Sebelum prosesi ini, Kotang Ontokusumo dan Keris Kyai Crubok dilapisi dengan bahan yang mirip. (Zumma, 2023)

Ritual dan Nilai-nilai

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Indonesia, khususnya di Jawa, adalah tradisi Grebeg. Ritual ini memiliki makna yang mendalam dan nilai yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Jawa melakukan Grebeg Besar sebagai cara untuk berterima kasih atas hasil panen yang melimpah, menurut beberapa jurnal dan artikel. Tradisi ini

biasanya dilakukan pada bulan Sapar, yang bertepatan dengan bulan Oktober atau November dalam kalender Masehi.

Dalam ritual Grebeg besar, masyarakat Jawa melakukan beberapa kegiatan, seperti mengarak gunung yang terbuat dari beras, sayuran, dan buah-buahan, serta melakukan pertunjukan seni dan budaya. Gunung tersebut kemudian dibagikan kepada masyarakat sebagai simbol rasa syukur dan kebersamaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Grebeg Besar antara lain adalah nilai gotong royong, nilai kebersamaan, dan nilai rasa syukur. Tradisi ini juga memiliki makna yang mendalam dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa. (Islamiati, 2023)

Inovasi

Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan Grebeg mengalami inovasi untuk menarik minat generasi muda dan masyarakat luas. Misalnya, penambahan pertunjukan seni seperti wayang kulit dan musik gamelan yang menghidupkan suasana perayaan.

Nilai yang dapat diambil dari Tradisi grebeg

Tradisi Grebeg Besar di Kabupaten Demak memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan berbagai nilai penting bagi masyarakat. Ritual ini menjadi simbol komitmen terhadap ajaran Islam sekaligus penghormatan kepada Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga, yang berperan dalam penyebaran Islam di Jawa. Nilai religius yang terkandung dalam tradisi ini mendorong masyarakat untuk melaksanakan ibadah dengan sepenuh hati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Grebeg Besar melibatkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat, menciptakan semangat gotong royong. Warga saling membantu dalam persiapan acara, seperti menyusun tumpeng sembilan dan menyiapkan makanan yang akan dibagikan. Semangat ini memperkuat solidaritas dan kerja sama dalam komunitas.

Tradisi ini juga menekankan pentingnya kerukunan antarwarga. Masyarakat berkumpul untuk merayakan bersama, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan suasana yang harmonis. Dengan begitu, tradisi ini turut mengurangi potensi konflik antarindividu maupun kelompok.

Selain itu, Grebeg Besar menjadi wujud rasa cinta terhadap tanah air melalui penghormatan kepada sejarah dan budaya lokal. Masyarakat merasa terikat pada warisan leluhur mereka dan berkomitmen untuk melestarikan tradisi ini agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang. (Abi Senoprabowo, 2022)

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi Grebeg di Jawa merupakan hasil akulturasi budaya Hindu-Budha dengan Islam, yang mencerminkan harmoni budaya dan religius yang telah berlangsung selama berabad-abad. Simbolisme dalam elemen-elemen ritual, seperti Gunung, mencerminkan perpaduan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Peran Wali Songo sangat penting dalam proses integrasi ini, menggunakan strategi adaptasi budaya untuk menyebarkan Islam dengan damai. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk syukur kepada Tuhan, tetapi juga alat mempererat solidaritas sosial, melestarikan warisan budaya, dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat modern.

Untuk melestarikan tradisi Grebeg, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan masyarakat agar nilai-nilai budaya dan religius di dalamnya tetap hidup di tengah perubahan zaman. Selain itu, penambahan elemen kreatif, seperti pertunjukan seni modern yang tetap sejalan dengan nilai-nilai tradisi, dapat menarik perhatian bagi generasi muda tanpa merusak esensi Grebeg itu sendiri. Upaya edukasi melalui media dan institusi pendidikan juga penting dilakukan agar generasi muda lebih memahami dan menghargai makna filosofis tradisi ini. Di sisi lain, kolaborasi antara akademisi, budayawan, dan pemerintah dapat mendorong penelitian lebih lanjut terkait aspek sejarah dan relevansi tradisi Grebeg dalam konteks global. Dengan langkah-langkah tersebut, tradisi ini dapat terus lestari dan relevan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Adib, A., & Saddhono, K. (2018). PARADIGMA BUDAYA ISLAM- JAWA DALAM GEREPEG MAULUD KRATON SURAKARTA. *ALQALAM*, 35(2), 119. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1081>
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Anita, D. E. (2014). WALISONGO : MENGLAMKAN TANAH JAWA Suatu Kajian Pustaka. 1(2), 243–266.
- BPMKM, A. (2022). Mengenal Apa Itu Akulturasi Budaya. <https://bpmbkm.uma.ac.id/2022/07/25/mengenal-apa-itu-akulturasi-budaya/>
- Efendi, D. I. (2020). “the Religion of Jawa” Karya Clifford Geertz. *Japan And Its Art*, 52–63. <https://doi.org/10.4324/9780203040195-8>
- Mayasari, E. (2018). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi grebeg maulud di Dusun Ngrambang Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Universitas Negeri Malang.
- Setiyarini. (2011). Ritual Grebeg Besar di Demak Kajian Makna, Fungsi dan Nilai. *Jurnal PP*, 1(2), 166–172.
- Sunata, I. (2022). Bahan Ajar Dakwah & Komunikasi. In *Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN)* (Issue Mkb 7056).
- Waluyo. (2021). Peran WaliSongo dalam Pengembangan pendidikan Islam di Era Akulturasi Budaya Jawa. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.

Zumna, Z. K. (2023). Implementasi Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Grebeg Besar Sebagai Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik Smp / Mts. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3, 208–216.